

1.1 PENDAHULUAN

Menurut Nurgiantoro (2013: 11) karya sastra merupakan salah satu hasil seni, dan ada juga menyebutkan sebagai salah satu karya fiksi. Nurgiyantoro mengatakan (2013: 3) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interkasinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan sementara itu, Sumarjo (1984: 3) mengatakan bahwa karya sastra pada dasarnya adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dari pada yang diungkapkan Sumardjo itu terlihat bahwa dalam karya sastra terdapat unsur isi (apa yang ingin disampaikan oleh sastrawan), ekspresi (cara pengarangnya), dan bahasa (alat untuk media untuk mengungkapkannya).

Novel merupakan karangan yang bersifat cerita yang menceritakan kejadian luar biasa dari kehidupan orang. Luar biasa karena kejadian itu melibatkan suatu konflik, suatu pertikaian yang menimbulkan pergolongan jiwa tokoh-tokohnya, sehingga mengubah jalan hidupnya tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, novel menceritakan satu diantaranya segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa mengakibatkan terjadinya perubahan nasib, bisa dari segi percintaan, kekuasaan, dan lain-lain.

Gendrel adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sugihastuti 2010: 23). Fakih (2010: 8) berpendapat bahwa bahwa konsep gendrel merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikondisikan secara sosial maupun kultural.

Feminisme menurut Hollows (2010: 3) dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensikan dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antar lelaki dan perempuan. Feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri semua perempuan. (Wolf Dalam Sofia 2009: 13). Berdasarkan tersebut feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki.

Terutama bagi kaum perempuan agar tidak dianggap lemah atau rendah oleh kaum laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul "*Analisis Feminisme Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Sebagai Relevansi Pembelajaran Sastra Di SMP*", sebagai bahan skripsi dengan alasan sebagai berikut. *Novel kartini karya Abidah El Khalieqy* merupakan karya sastra yang mengandung amanat yang penulis kaji dari segi kritik sastra feminis, terutama pada para tokoh perempuan dalam novel, menyajikan permasalahan sosial di kehidupan masyarakat.

Penulis tertarik pada bentuk penyimpangan gender akibat dari budaya patriarki yang terdapat dalam novel tersebut, sekaligus menjelaskan ide-ide feminis yang terkandung di dalamnya. Kritik sastra feminis kemudian dipilih sebagai teori untuk mengungkap segala permasalahan perempuan dan gender dalam *novel Kartini* karena kritik sastra feminis dianggap sebagai teori yang tepat untuk mengungkap segala permasalahan perempuan di dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis kritik feminisme*” dalam *novel Kartini karya Abidah El Khalieqy*.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra perempuan tokoh utama dalam novel *Kartini karya Abidah El Khalieqy*?
2. Bagaimana sikap tokoh utama dalam memandang kedudukan dan peran dalam keluarga dan masyarakat?
3. Bagaimana relevansi novel *Kartini* dalam pembelajaran sastra di SMP?

1.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam *Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy*.
2. Untuk mendeskripsikan sikap tokoh utama dalam memandang kedudukan dan peran dalam keluarga dan masyarakat.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi *novel Kartini* dalam pembelajaran sastra di SMP.

1.4 Definisi Operasional

1. Kritik sastra adalah upaya menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk memberi pujian, memberi pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang sistemik
2. Feminis adalah suatu kritik ideologi terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimbang, ketidakadilan dalam pemberian peran, dan identitas sosial berdasarkan peran jenis kelamin. (Budiantara dalam Sofia, 2009: 13).
3. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang berarti sebuah kisah. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.
4. Citra, pengertian citra dalam penelitian ini ialah semua wujud gambaran mental, dan tingkah laku kesenian perempuan yang mewujudkan perwajahan dan ciri khas perempuan.

5. Tokoh perempuan, adalah tokoh yang berjenis kelamin dan memiliki ciri-ciri perempuan yang dikenali peristiwa atau perlakuan didalam berbagai peristiwa cerita dengan watak dan karakteristik tertentu.

1.2 KAJIAN TEORI

1.2 Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan salah satu studi sastra. Studi sastra meliputi bidang: teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek & Warren dalam Pradopo, 1995: 92). Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya (Wellek Dalam Pradopo, 1995: 92). Hal ini sesuai dengan pengertian kritik sastra Indonesia modern juga, seperti dikemukakan oleh H.B Jassin (Dalam Pradopo 1995: 92), yaitu kritik sastra itu merupakan pertimbangan baik buruknya karya sastra, penerapan dan penghakiman karya sastra.

Pengertian karya sastra yang dikemukakan Rene Wellek tersebut agak lain dengan pengertian kritik sastra di Inggris maupun di Amerika Pada *Of Criticism* (1973). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Graham Hough (Dalam Pradopo 1973: 93) bahwa kritik sastra bukan hanya terbatas pada penyuntingan dan penerapan teks, interpretasi, dan pertimbangan nilai, melainkan kritik sastra meliputi masalah yang lebih luas tentang apakah kesusasteraan, untuk apa, dan bagaimana hubungannya dengan masalah-masalah kemanusiaan yang lain.

Jadi, pengertian kritik sastra di Inggris dan Amerika lebih cenderung berupa teori sastra yang membicarakan sejarah sastra. Ketiga bidang studi sastra cenderung tajam dibedakan oleh (Wellek Dalam Pradopo, 1995: 92)

2.5 Feminisme

Wolf (dalam Sofia, 2009: 13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “*menjadi feminisme*” “*bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”*”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Lebih lanjut Budianta (dalam Sofia, 2009: 201) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologi terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Istilah feminisme dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan jendral yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan baik oleh perempuan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Senada yang diungkapkan (Sofia,2009: 13) feminisme dalam penelitian ini lebih luas makna dari emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang berarti pembebasan dari perbudakan yang sesungguhnya dan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, emansipasi tidak mutlak sebagai persamaan hak perempuan. Jika kata emansipasi dilekatkan pada kata perempuan, emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan perbedaan jendrel, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak sastra kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktifitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana Dalam Sofia, 2009: 13).

Oleh karena itu, yang diperlukan untuk menganalisis perempuan-perempuan yang memahami kekuatan dirinya adalah pendekatan feminisme kekuasaan merupakan pendekatan yang luwes yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak yang setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki dapat membedakan ketidaksukaan pada seksisme dengan ketidaksukaan pada laki-laki (Wolf Dalam Sofia, 2009:18).

Menurut Wolf (Dalam Sofia 2009: 18) prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama dalam kehidupan manusia.
- b. Perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri.
- c. Pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong.
- d. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
- e. Perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena keperempuanan mereka, sebagai rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

2.6 Pengungkapan Citra

Peta pemikiran feminisme hingga kritik sastra diatas diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter perempuan diwakili dalam karya sastra. Dalam hal ini, para feminis menggunakan kritik sastra feminisme untuk mewujudkan citra perempuan dalam karya sastra penulisan laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan,

disalahkan tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminisme (Sofia, 2009: 22) kedua keinginan tersebut menimbulkan ragam feminis.

1. Sosiofeminisme yang menentukan pada peran-peran yang diberikan untuk perempuan di masyarakat mendorong ragam kritik sastra feminisme yang melihat perempuan dipresentasikan dalam teks-teks sastra atau yang disebut dengan *images of women* (Ruthven Dalam Sofia, 2009: 22).
2. Semiofeminisme yang berangkat dari semiotik atau ilmu tanda-tanda bekerja dengan meneliti praktik-praktik yang menandai dengan menggunakan perempuan yang dikodekan dan diklasifikasikan menurut peran-peran sosial mereka. (Sofia, 2009: 22)
3. Psokofeminisme merupakan kritik sastra feminisme yang menggunakan Freud dan Lacan sebagai teori seksualitas feminis. Kritik sastra feminis ini meneliti teks-teks sastra untuk mencari artikulasi-artikulasi bahwa sadar keinginan perempuan atau bekas-bekas penekanan.
4. Feminisme Marxis mengolah teks-teks dengan cara Marxis yang menginfiltrasi perempuan dalam percakapan mereka yang pada analisis Marxis non-feminisme dilakukan kelas pekerja.
5. Feminisme lesbian menyelidiki hubungan antara seksualitas dan tekstualitas dengan melihat pada *lebia* sebagai tulisan yang berbeda yang melampaui tulisan yang *phallogentric*.
6. Feminisme orang dari keluarga bangsawan mengungkapkan masalah yang terjadi antara orang yang bukan dari keluarga bangsawan. Perempuan dalam patriarki, dan pekerja di bawah kapitalitas. Selain itu, dalam kritik sastra feminisme terhadap pula feminis sosial-semio-psoko-Marxis yang sedikit berbuat pada saat muncul kejadian.

Diantara ragam-ragam di atas, sosiofeminis yang berfokus pada *image of women* dipilih untuk mengungkapkan citra perempuan dalam kartun karya Abidah El Khalieq. Selain lebih rinci, wujud penelitian terhadap citra perempuan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian citra perempuan ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Penelitian citra perempuan dilakukan untuk satu kegunaan yang sama. Salah satu problem dalam mempelajari citra perempuan ini ialah memerangi tekanan dalam karya sastra yang merupakan refleksi negatif yang dikokumentasikan dalam cerita dengan berdasarkan pemahaman bahwa kesadaran feminisme adalah kesadaran korbanisasi (Ruthven Dalam Sofia, 2009: 23).

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan perlu dijelaskan. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran, sebagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams Dalam Sofia, 2009: 24).

Kata citra dalam judul penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf pengelihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo Dalam Sofia, 2009: 24). Dengan demikian, pengertian citra dalam penelitian ini ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang mewujudkan dan ciri khas perempuan.

2.7 Relevansi Pembelajaran Sastra di SMP

Pendidikan yang relevan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai dalam jawaban tantangan dan kebutuhan di jamannya. Relevansi harus mempunyai pandangan secara fruristik. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan sastra sejak tahun 2010. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan hak seorang kaum perempuan, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan marabat wanita diseluruh Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial (Prasetyo, 1997: 88).

1.3 METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian karya sastra kepustakaan dengan objek penelitian novel *Katrini Karya Abidah El Khalieqy*, cetakan pertama 2017, terbitan Noura Books. Waktu penelitian direncanakan selama enam bulan, dimulai bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pembuatan proposal sampai pada penyusunan laporan. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Mandala canggu jetis Mojokerto. Berikut peneliti akan deskripsikan dalam bentuk tabel agenda kegiatan penelitian tersebut.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara klasifikasi lainnya. Meleong (2010:6). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Penelitian *deskriptif kualitatif* adalah salah satu jenis penelitian yang memfokuskan untuk menganalisa suatu konsep. Hanya menyajikan data tertulis dalam suatu objek penelitian dan tidak disertai dengan angka-angka statistik. Dikatakan demikian, karena di dalam penelitian ini dilakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penafsiran data, dan pelaporan hasil penelitiannya.

3.2 Data dan Sumber Data penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong 1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen sumber, seperti buku aplikasi kritik sastra feminisme dan novel *Kartini karya Abidah El Khalieqy*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dokumen dilakukan dengan berbagai cara sesuai jenis penelitian kualitatif yang dipilih. Goetz dan Le Compte (dalam Sutopo 2002: 58) berpendapat bahwa berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Dalam teknik noninteraktif, sama sekali tidak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, wawancara.

1. Observasi langsung

Observasi langsung digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari tingkat perilaku yang nampak (Sugiyono dalam Nurlaili:2010). Observasi dilakukan dengan cara datang ke sekolah SMP Mandala Canggü sebagai lokasi penelitian, kemudian mengamati kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Mandala Canggü.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Biklen dalam Meleong (1982:248) Analisis data *Deskriptif-Kualitatif* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan kesimpulan

4. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data terbagi menjadi empat jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode, dan teriangulasi teori (Moleong, 2013: 33). Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

3.7. Prosedur Penelitian

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Penyajian hasil penelitian

1.4 HASIL NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

4.1 Citra Perempuan

Seperti yang diungkapkan oleh Darma (2009: 162) sastra hanya menentukan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan kepekaan spiritual. dibalik nada pembelaan terhadap perempuan, ternyata dalam karya sastra pun tersembunyi kekuatan struktur gender yang timpang, dominan, dan berkuasa menjadi kekuatan reproduktif

terselubung seperti terlihat dari gambaran citra perempuan tokoh yakni Kartini dalam novel *Kartini*. Representasi perempuan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.1 Ideologi Patriarki Dan Budaya

Kartini berlatar budaya Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. menceritakan kehidupan Kartini dan lingkungannya sejak awal kelahiran Kartini hingga wafatnya. Dalam film banyak disorot kehidupan perempuan Jawa pada masa itu. Menurut Storey, posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat, tradisi serta agama menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya, di dalam kebudayaan perempuan tetap tertindas secara terus-menerus (Sunarto, 2000: 8). Dalam perkembangan budaya, konsep di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kalau membelenggu perkembangan perempuan. Begitu pula halnya dengan perempuan Jawa dalam novel *Kartini*. Budaya poligami, pingitan, perjodohan dan berbagai perlakuan tidak adil lainnya dialami oleh mereka. seperti terlihat dari beberapa kutipan berikut ini :

esok paginya diteras belakang, mbok lawiyah telah siap dengan mata pelajaran baru untuk kartini. Laku dodok adalah berjalan sembari jongkok. Bayangkan betapa sulitnya berjalan sambil jongkok. Mirip siput. Bahkan siput lebih mudah karena sesuai konstruksi tubuhnya saat jauh berbeda dengan kartini. Dia merasa kesulitan melakukan laku dodok. Namun tak ada pilihan. (*Kartini*, 2017: 68-69)

Sistem adat yang sarat dengan ideologi patriarki membuat perempuan menjadi kaum yang tertindas. Ideologi patriarki dalam novel *Kartini* ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan.

4.1.2 Perempuan dalam Pendidikan

Topik mengenai perempuan dan pendidikan juga menjadi sorotan dalam novel *Kartini*. Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki. Pola pendidikan yang mengutamakan kaum laki-laki sudah terbentuk dari pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga itu sendiri. seperti terlihat dari beberapa kutipan berikut ini :

“romo yang penyayang, izinkan ni sekolah. Ni janji akan pintar,” kartini mengibah.”
“Tidak bisa, ni” katanya. “tidak bisa”
“ ni, aku ndak bisa tenang sekolah di semarang kalau lihat kamu seperti ini.”
“sebentar lagi aku berangkat, barang kangmas slamet dan busona. Ndak kan ada lagi orang yang mau mengantarkan makanannya kedalam kolong. Kelurlah, nil” kartono bicara penuh sayang.”
“ karna kau lahir sebagai perempuan!” (*kartini*, 2017: 62-65)

Pola pendidikan dalam keluarga memperlakukan anak laki-laki untuk agresif, pergi ke luar atau bermain di luar. Sementara anak perempuan dididik untuk memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melayani ayah maupun saudara laki-laki mereka. Pendidikan ini pada

akhirnya akan berakibat pada pola laki-laki yang menjadi terbiasa dilayani dan perempuan sebagai pihak yang seolah harus melayani (Murniati, 2006: 96).

4.1.3 Perempuan Dalam Pandangan Laki-Laki Penguasa

Dalam novel *Kartini*, sosok Kartini sebagai tokoh utama mendobrak mitos yang selama ini melekat pada diri perempuan Jawa hingga menjadikan perempuan dipandang sebelah mata. Perjuangan Kartini pada akhirnya memunculkan kekuasaannya sebagai seorang perempuan. Kekuasaan perempuan adalah kemampuan perempuan untuk mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Kemampuan perempuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi (Handayani dan Novianto, 2004: 25). Konsep adat dalam novel *Kartini* sebagai *konco wingking* berlaku sebagai kondisi *sakprayanipun* (seyogyanya) atau ideal bagi budaya Jawa sehingga berkembang menjadi mitos. Meski demikian, terdapat konsep baru yang menyebutkan bahwa *konco wingking* atau menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk atau lebih rendah. Kemudian istilah *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa. Juga tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter (Handayani dan Novianto, 2004:117, 120).

Pernikahan bagi sebagian dilakukan karena saling mencintai bahwa, dalam Islam pernikahan merupakan ibadah. Akan tetapi, pernikahan yang dilakukan dengan kepasifan perempuan akan menghasilkan pemahaman bahwa laki-laki menikah, mereka mengambil istri (Sofia, 2009: 31). Karena istri dianggap baran, suami dapat berbuat sewenang-wenang terhadap istri, sedangkan istri seolah-olah tidak mempunyai hak untuk melawan tindakan suami, termasuk mencegah suami untuk kawin lagi (Sugihastuti & Suharto, 2002: 219). Tokoh dayu mengalami hal tersebut seperti terlihat dari beberapa kutipan berikut ini:

“dia sudah pergi. Kawin dengan istri ketiganya,” kesedihan dayu tak tepermanai. Gadis muda ini telah mengalami nasib sepahit ini? Pastilah dia dinikahkan oleh pihak keluarga. Dipaksa kawin karena bapaknya ingin terlepas dari beban hidup yang mesti ditanggunya. (Kartini, 2017: 48).

Jika dilihat dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Dua jenis kelamin ini saling membutuhkan. Tetapi kebutuhan mereka dalam masyarakat tertentu tidak membawa kondisi timbal balik. Kondisi ini terlihat dari kutipan tersebut, yang tidak menyebutkan adanya antusias dari pihak perempuan untuk menikah. Pernikahan yang terjadi antara dayu dan suaminya terjadi karena keinginan orang tuanya dayu yang ingin terlepas dari beban hidupnya yang mesti ditanggunya. Dengan demikian terlihat dari awal bahwa untuk memulai pernikahan laki-laki aktif perempuan pasif. Tokoh laki-laki yang aktif tersebut cenderung menjadi penguasa dan mempunyai beberapa anggapan tentang bagaimana seharusnya sifat seseorang perempuan hal tersebut seperti terlihat dari beberapa kutipan berikut ini:

“ aku tidak mau seperti itu, kangmas. Karena hanya orang bodoh dan lemah saja yang tetap senyum saat ditindas dan dianiaya sedemikian keji. Jika aku melawan! kalau benar itu takdir, mungkin aku perempuan pertama yang melawan.” (Kartini, 2017: 91).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa istri dianggap barang, suami tidak pernah mengizinkan istri atau bahkan mantan istri untuk kawin lagi. Akan tetapi, apabila yang kawin lagi adalah suami, hal ini dianggap wajar (Wahyuni dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 2). Namun berbeda halnya dengan Kartini yang tidak bisa menerima ayahnya saat mengetahui telah menikah lagi tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Kelak perempuan itu harus selalu tersenyum saat suaminya pulang kerumah dengan memandang istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Perempuan dilakukan melakukan protes dan hanya boleh diam terhadap semua tindakan suami, mesti itu sangat tidak manusiawi. (Kartini, 2017: 90)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa figur seorang laki-laki berani mengambil langkah untuk menikah lagi tanpa persetujuan istri yang pertama. Dengan demikian, anggapan laki-laki penguasa dalam novel Kartini bahwa perempuan itu penurut dan mudah ditaklukkan tidak terbukti.

4.1.4 Berani Menentukan Sikap

Hal itu nampak ketika Kartini memutuskan untuk melawan tradisi-tradisi Jawa dan melawan untuk tidak menikah dulu. Karena Kartini ingin bersekolah lagi yang merupakan sikap yang begitu tegas dalam menanggapi suatu masalah atau yang menurut Kartini tidak manusiawi Kartini akan membantahnya dan melawannya. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut:

Sulastris berlari mengejar langkah-langkah Kartini yang cepat, yang mencincing jariknya hingga betis. Tentu Sulastris kewalahan mengikuti langkah gesit Kartini. Berkali-kali dia tersandung kursi. Apabila Kartini sengaja berjalan zig-zag, putar kiri putar kanan menggoda kakanya yang sempit daya pikirannya. Yang mengira luas dunia selebar jariknya saja. (Kartini, 2017: 71)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa perempuan berani menentukan sikapnya untuk memperjuangkan martabat sebagai seorang perempuan berani menentukan sikapnya untuk memperjuangkan martabatnya sebagai seseorang perempuan. Hal tersebut dilakukan dengan kesadaran tidak menyerang laki-laki sebagai sebuah gendrel, melainkan untuk menggugurkan kekuasaan laki-laki yang tidak proposional dan upaya kepada laki-laki bahwa penilaian sosial dan politik “ laki-laki lebih baik dari pada perempuan” adalah keliru (Wolf dalam Sofia, 2010: 55).

4.1.5 Menegakkan Harga Diri Dengan Strategi

Kartini membuktikan kepada para perempuan di sekitarnya bahwa ia mampu melakukan dan melawan adat Jawa dan bisa menjadi seorang perempuan yang berpendidikan tinggi

bukan laki-laki saja yang harus berpendidikan melainkan perempuan harus berpendidikan tinggi untuk menjunjung martabat wanita agar laki-laki tidak mudah menginjak harga diri perempuan. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut:

“Beasiswa, diterima? O mijn god!” (Kartini, 2017: 360)

Kartini mendapatkan beasiswa dia mencoba menjadi penulis karena itu hobi kartini kartini juga ingin mendirikan sekolah untuk anak yang kurang mampu agar bisa anak perempuan bisa bersekolah dalam lingkungan masyarakatnya bisa berpendidikan dan tidak mudah dibohongi oleh laki-laki dan kelak kalau sudah berumah tangga dan mempunyai anak bisa mengajari anaknya tentang pendidikannya. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut:

Raden Sosroningrat dan Raden Ajeng Wuryan hanya bisa melonggo menunggu drama apalagi yang akan dimainkan putrinya. Kartini siap masuk ke balik pintu dan keluar lagi bersama Kardinah dan Rukmiyah membawa selebar sketsa lukisan dan Rukmiyah membawa sepotong kain batik. (kartini, 2017: 110-112).

Akhirnya kartini dan adiknya ditrima oleh Tuan Ovink-Soer untuk mengajarkan cara menulis karya ilmiah, melukis, dan membatik di rumahnya. Kartini dan adik-adiknya diangkat sebagai anak oleh Tuan Ovink-Soer karena Tuan Ovink-Soer tidak mempunyai anak. Tapi ditengah-tengah strategi kartini di tentang oleh ayahnya dan tidak boleh keluar pendopo selama dalam pingitan. Tapi Tuan Ovink-Soer tetap memaksa dan memohon untuk merayu dan mengajak kartini beserta adik-adiknya belajar di rumah Tuan Ovink-Soer. Dan pada akhirnya dengan sangat terpaksa ayah kartini setuju dan diperbolehkan bahwa kartini dan beserta adik-adiknya kerumah Tuan Ovink-Soer dan tetap melakukan pingitanya. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut:

Tiba-tiba raden sosroningrat berkata dengan riang.
“ ganti baju kalian. Kita kerumah Tuan Ovink-Soer.”
Wuryam mengernyit tanpa protes.
“ kangmas, kesucian pingitan bisa rusak,” kata Raden Ajeng Wuryam (Kartini, 2017: 177).

Demikian kartini merupakan tokoh yang berhasil menjelaskan stareginya, setelah bebrapa jalan ditempuh untuk memperbaiki keadaan. Dengan stateginya kartini berhasil membuktikan kepada masyarakat disekitarnya yang masih lekat dengan budaya patriarki, adat jawa, dan perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi sedangkan laki-laki boleh berpendidikan tinggi. Bawa dirinya mampu menyetarakan martabat dan kehormatan dengan laki-laki yang selama ini merendhkannya. Ini merupakan represi citra perempuan moderen, yaitu perempuan kuasa yang meinginkan dirinya sebagai makhluk yang terhormat.

4.2 Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat

Perempuan dalam kaitanya dengan peran serta kedudukan dalam mayarakat, dianggap hanya sebagai pelegkap dan pendamping kaum laki-laki, sehingga, perempuan seringkali

diremehkan saat melakukan suatu pekerjaan utama, bukan hanya bekerja pada sektor domestik saja. Hal tersebut tidak lepas dari adanya teori gender.

Darma, (2009: 167) mengungkapkan gender adalah suatu "sifat" yang melekat pada laki-laki kultural. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologi antara laki-laki dan perempuan. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminisme dan maskulinitas) yang mencerminkan dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, gender merupakan konsep sosial.

Menurut teori nature yang diungkapkan Darma, (2009: 168) laki-laki digambarkan sebagai manusia yang kuat, rasional, aktif, eksplorasi, dan agresif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, emosional, pasif, submisif, dan ketergantungan. Konsekuensinya, perempuan hanya disertai tugas-tugas yang ada di lingkungannya saja (sektor domestik) tidak membutuhkan nalar dan sikap eksploratif. Namun yang tergambar dari citra tokoh utama novel Kartini berusaha merubah teori tersebut dengan sikap yang mendukung nilai-nilai feminisme.

4.2.1 Perempuan dalam Keluarga

Keberadaan perempuan dalam keluarga juga menjadi isu yang banyak disorot dalam novel *Kartini*. Menurut Morris, pola pengasuhan dalam keluarga didominasi dengan penekanan pada peran dan pembagian kerja berdasarkan gender. Anak perempuan disosialisasikan menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan dependen. Dengan berbagai macam perlakuan serta pelabelan negatif yang melekat pada dirinya, perempuan dalam keluarga tertindas oleh struktur yang ada. Perempuan dan ketergantungan dalam keluarga merupakan dua pengertian yang sangat erat menyatu. Tidaklah mengherankan apabila perempuan yang ingin mandiri menganggap keluarga sebagai penjara yang dapat menghilangkan kemerdekaannya (Murniati, 2004:102).

tokoh utama yaitu Kartini dalam cerita ini, Kartini ingin hak seorang ibunya bisa sederajat dengan istri-istri dari ayahnya. Ibu Kartini tidak dari keluarga bangsawan sedangkan istri yang kedua dari keluarga bangsawan sehingga ibu Kartini tidak diakui oleh ayahnya sebagai istri pertama melainkan sebagai pembantu di keraton dan mengurus anak-anaknya dan anak istri kedua. Kartini tidak mau memanggil ibunya sebagai sebutan kata "Yu", kata "Yu" adalah untuk dipakai para pembantu di keraton, Kartini selalu membantah itu dan tidak boleh tidur bersama ibunya sendiri.

kamarmu itu didalam! Bukan dikamar yu ngasirah!"

"bukan yu ! itu ibu kita! ibuku! Bukan babu."(Kartini, 2017: 33)

" ni mau sama ibu, romo, tolong!."(Kartini, 2017: 37)

"saya juga suka menulis, nyonya. Mohon diterma tulisan ini sebagai hadiah."
(kartini,2017: 111).

Kartini selalu membantahnya kartini juga tidak diperbolehkan berpendidikan tinggi oleh ayahnya karna dia seorang perempuan, di dalam keraton perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi melainkan harus menaati semua peraturan tatacara adat jawa di dalam keraton, tapi semua itu telah dibantah oleh kartini dan kartini melanggar semua tata cara atau peraturan dikeraton. demi memperjuangkan dan mendapatkan hak ibunya dan seorang perempuan lainnya.

4.2.2 Kedudukan Dan Peran Dalam Masyarakat

Latar yang tergambar dalam novel kartini adalah kebudayaan keraton tepatnya di pendopo kaweanan jepara. Sebagaimana struktur masyarakat indonesia pada umumnya kondisi sosial keluarga keraton dalam novel ini cenderung patriarkial.

Perang gender seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Tergantung pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patriarkial, sejak awal era gender anak laki-laki dianggap telah lebih superior dalam kehidupan dari pada perempuan. Dalam masyarakat tersebut, perempuan mendapatkan posisi yang tidak diungkapkan secara kultural, struktur dan ekologis, perempuan dipojokkan kedalam urusan-urusan produksi, menjaga rumah, dan mengasuh anak (Umar Dalam Darma, 2009: 172).

4.3 Relevansi Pembelajaran Sastra Di SMP

Di dalam hasil penelitian saya mencoba menggambarkan suasana disalam lingkungan disekolah sangat begitu antusias mengikuti pembelajarannya. Namun didalam pembelajaran bahasa indonesia belum maksimal di karenakan siswa siswi SMP sebagian banyak yang suka membaca dan sebagian banyak yang tidak suka membanya. Didalam lingkungan sekolah banyak siswa laki-laki sedangkan yang perempuan tidak begitu banyak. Didalam kelas siswa siswinya suka menganalisis novel, puisi, dan lainnya suka menerangkan di depan temanya dari pada menulisnya, dan ada sebagian siswi yang suka menulis tidak mau maju kedepan dan menceritakan di depan temanya, fasilitas didalam sekolah SMK Mandala belum lengkap terutama dalam perputakaan nggak begitu banyak novel sehingga para pembacanya keterbatasan oleh buku termasuk novel. Oleh karena itu pembelajaran bahasa indonesia belum sepenuhnya maksimal karena keterbatasan oleh buku-buku terutama novel di dalam perpustakaannya. Dan didalam wawancara saya mengajukan pertanyaan yaitu (1) Menurut ibu sudah maksimalkah pembelajaran sastra di smp mandala canggu?, (2) Apakah siswa siswi smp mandala sudah pernah membuat sebuah karya sastra?, (3) Menurut ibu bagaimana relevansi pembelajaran sastra di SMP MANDALA Canggu?, (4) Bagaimana minat belajar siswa pada umumnya saat pembelajaran bahasa indonesia terutama pada keterampilan menganalisis novel?, (5) Menurut ibu bagaimana tanggapan terkaitnya

dengan novel kartini karya abidah el khalieqy yang dijadikan pembelajaran di salah satu KD terutama pada pembelajaran bahasa indonesia?. Dari hasil semua wawancara bawasanya anak SMP Mandala sebagian ada yang suka membaca dan ada yang tidak suka membaca novel maupun menganalisis pun siswa siswi ada yang begitu suka dan tidak ada yang begitu suka dengan menganalisis novel. Tipe dari semua anak didalam kelas tidak sama setia anaknya. Jadi guru harus lebih aktif untuk membuat model pembelajaran agar siswa siswi tidak bosan dan malas untuk membaca novel. Fasilitas buku didalam perpustakaan sekolah tidak memadai sehingga siswa yang begitu suka membaca novel dia tidak bisa mengembangkan kreatifnya.

2. PEMBAHASAN NOVEL KARTINI KARYA BAIDAH EL KHALIEQY

4.2.1 Citra Perempuan

Idiologi patriarki yang selalu disebut sebagai sebuah munculnya ketidakadilan gender yang telah melahirkan sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan (Sofia, 2009: 29). Kartini pun telah menuliskan ketidakadilan gender tersebut dalam novel kartini. akan tetapi, ia tidak sekedar menulis deskripsi-deskripsi wujud ketidakadilan tersebut, melainkan menulis pula proses kesadaran perempuan akan ketidakadilan yang dialami, kesadaran bahwa perempuan berkuasa dalam menentukan nasibnya sendiri dan cara perempuan mengubah keadaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Darma (2009: 162) sastra hanya menentukan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan kepekaan spiritual. dibalik nada pembelaan terhadap perempuan, ternyata dalam karya sastra pun tersembunyi kekuatan struktur gender yang timpang, dominan, dan berkuasa menjadi kekuatan reproduktif terselubung seperti terlihat dari gambaran tokoh utama yakni Kartini dalam novel Kartini.

4.2.2 Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat

Perempuan dalam kaitannya dengan peran serta kedudukan dalam masyarakat, dianggap hanya sebagai pelegkap dan pendamping kaum laki-laki, sehingga, perempuan seringkali diremehkan saat melakukan suatu pekerjaan utama, bukan hanya bekerja pada sektor domestik saja. Hal tersebut tidak lepas dari adanya teori gender.

Darma, (2009: 167) mengungkapkan gender adalah suatu "sifat" yang melekat pada laki-laki kultural. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologi antara laki-laki dan perempuan. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminisme dan maskulinitas) yang mencerminkan dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, gender merupakan konsep sosial.

4.2.3 Relevansi Pembelajaran Sastra Di SMP

Pembelajaran novel dalam KTSP terdapat dalam standart kompetensi kurikulum. Standar kompetensi KTSP, tentunya tidak sama. Pada pembelajaran novel di SMP kelas VIII semester

1 kurikulumnya KTSP. Dalam penelitian ini, penelitian mengkaji dan membandingkan pembelajaran novel yang terdapat dalam kurikulum KTSP. Untuk pembelajaran novel kls VIII semester 1 kurikulum KTSP semester genap terdapat pada standar kompetensi membaca yaitu memahami hikayat, novel terjemahan dan novel indonesia. Dengan materi pembelajaran memahami berbagai hikayat, novel indonesia atau novel terjemah (memahami unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik). Kemudian, juga terdapat pada standar kompetensi menulis, yaitu menggunakan informasi melalui resensi, novel sastra atau novel populer dengan memperhatikan unsur-unsur resensi.

1.5 PENUTUP

Citra perempuan tidak dapat dilakukan hanya melihat kepada perempuan. Akan tetapi, harus dilakukan dengan laki-laki, keluarga, lingkungan keraton yang mengitarinya. Selain itu, ada beberapa hal yang muncul dalam novel ini berfungsi menampilkan realitas yang ada dalam lingkungan keraton akan adanya ketidakadilan jendrel. Secara keseluruhan, tindakan memposisikan perempuan dalam kekuasaan yang terdapat dalam novel ini berangkat dari feminisme yang mengandung adanya korelasi positif antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan (Fakih Dalam Sofia, 2009: 167). Feminisme dalam cerita ini sejarah dengan feminisme yang memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama, meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam feminisme, baik perempuan, laki-laki. Sebagaimana dalam feminisme, baik perempuan, maupun laki-laki dalam novel ini mengandung bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal. Dengan akal manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu dan menjamin hak individu.

Kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, perempuan dalam kaitannya dengan peran serta kedudukan dalam masyarakat, dianggap hanya sebagai pelegkap dan pendamping kaum laki-laki, sehingga, perempuan seringkali diremehkan saat melakukan suatu pekerjaan utama, bukan hanya bekerja pada sektor domestik saja. Hal tersebut tidak lepas dari adanya teori gendrel. Darma, (2009: 167) mengungkapkan gendrel adalah suatu "sifat" yang melekat pada laki-laki kultural. Gendrel dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologi antara laki-laki dan perempuan. Gendrel dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Gendrel merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminisme dan maskulinitas) yang mencerminkan dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, gendrel merupakan konsep sosial.

Relevansi dalam pembelajaran sastra di SMP di dalam lingkungan sekolah banyak siswa laki-laki sedangkan yang perempuan tidak begitu banyak. Didalam kelas siswa siswinya suka menganalisis novel, puisi, dan lainnya suka menerangkan di depan temanya

dari pada menulisnya, dan ada sebagian siswi yang suka menulis tidak mau maju kedepan dan menceritakan di depan temanya, fasilitas didalam sekolah SMP Mandala belum lengkap terutama dalam perputakaan nggak begitu banyak novel sehingga para pembacanya keterbatasan oleh buku termasuk novel. Oleh karena itu pembelajaran bahasa indonesia belum sepenuhnya maksimal karena keterbatasan oleh buku-buku terutama novel di dalam perpustakaanannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah El Khaliey. 2017. *Kartini*. Jakarta: Noura Books

Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekstan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta

Darma, Aliah Yuce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya

Djoko Pradopo, Rachmat. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metodologi Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Jalasutra

Djajanegara, Soenardjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

Jakson, Stevi Dan Jones Jackie. 2002. *Teori-Teori Feminisme Kontenporer*. Yogyakarta: Jalasutra

Moleong J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sangidu. 2005. *Teori Dan Aplikasi Satra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Sugihastuti Dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sofia. Adip. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminise (Perempuan Dalam Karya Kuntowijoyo)*. Yogyakarta: Citra Pustaka

Suharto Dan Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar.

Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: IndonesiaTera.

Handayani, Christina dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS
Pelangi Aksara.